

## Tingkat Pengetahuan Peternak dan Persepsi Masyarakat terhadap Jarak Kandang dengan Pemukiman di Peternakan Aufa Wijaya Farm

Dinar Anindiyasari <sup>1\*</sup>, Khoirul Muzaqi<sup>2</sup>

Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda

<sup>1</sup> [dinaranindiyasari29@gmail.com](mailto:dinaranindiyasari29@gmail.com) \*; <sup>2</sup> [khoirulmuzaqiptk19@gmail.com](mailto:khoirulmuzaqiptk19@gmail.com).

\* Corresponding Author

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak terkait manajemen perkandangan khususnya jarak antar kandang dengan pemukiman dengan kriteria responden memiliki ternak minimal 10 ekor dan mengetahui bagaimana persepsi masyarakat yang bermukim di areal peternakan tersebut dengan radius maksimal sejauh 250 meter. Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan peternak Aufa Wijaya Farm terhadap jarak kandang dengan pemukiman adalah terindikasi tinggi dinilai dari pengetahuan dan pemahaman peternak (jarak minimum kandang dengan pemukiman), pembangunan kandang, dan peternak memahami dampak apa saja yang dapat ditimbulkan akibat adanya peternakan (limbah peternakan). Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa persepsi masyarakat yang bermukim di areal peternakan Aufa Wijaya Farm adalah tidak terlalu merasa terganggu. Hal ini disebabkan karena keberadaan peternakan Aufa Wijaya Farm memberikan peran positif baik dari aspek ekonomi seperti terbukanya lapangan pekerjaan. Aspek sosial juga memberikan peran positif, dimana setiap hari raya Idul Adha peternakan Aufa Wijaya Farm melakukan qurban hewan ternak dan membagikan secara merata untuk masyarakat sekitar.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### ABSTRACT

*This research aimed to determine the level of farmer's knowledge regarding livestock management, specifically the distance between cowsheds and settlements, and to understand the perceptions of residents living within a maximum radius of 250 meters from the farm. Respondents were required to have a minimum of 10 cattle in the farm. The study found that the level of knowledge of farmers at Aufa Wijaya Farm regarding the distance between cowshed and settlements was high, as evaluated from their understanding of the minimum distance between cowshed and the settlement, cowshed construction, and the impact of livestock waste. Moreover, the study revealed that the perception of the community living within the cattle farm's radius was not significantly affected. This is attributed to the positive economic impact brought by the farm, such as job opportunities, as well as positive social aspects. During the Idul Adha feast, Aufa Wijaya Farm conducts animal sacrifices and distributes the meat evenly to the surrounding community.*

## 1. Pendahuluan

Manajemen pemeliharaan sapi potong meliputi tiga sistem yaitu pemeliharaan secara intensif, semi intensif dan pemeliharaan secara ekstensif (Tito & Savita, 2022). Manajemen pemeliharaan secara intensif paling umum digunakan oleh peternak di Indonesia. Sapi potong



### Riwayat Artikel

Received 2023-02-12

Revised 2023-04-26

Accepted 2023-05-10

### Kata Kunci

Tingkat Pengetahuan  
Persepsi Masyarakat  
Kandang

### Article History

Received 2023-02-12

Revised 2023-04-26

Accepted 2023-05-10

### Keywords

Farmer's Knowledge-level  
People's Perception  
Cowshed

yang dipelihara secara intensif sepenuh dilakukan di dalam kandang. Kandang merupakan sebuah elemen kunci dalam bidang peternakan, karena kandang secara langsung mempengaruhi produksi yang berkelanjutan (Benedičić et al., 2022). Pemeliharaan secara intensif memiliki keuntungan tersendiri, seperti memudahkan peternak dalam hal pemberian pakan, minum maupun melakukan sanitasi kandang dan ternak.

Membangun sebuah kandang merupakan salah satu hal yang harus benar-benar diperhatikan, karena kandang merupakan salah satu komponen yang menjadi syarat untuk menunjang tercapainya hasil produksi secara maksimal. Tetapi pada kondisi di lapangan pengimplementasian pembangunan kandang untuk sapi potong masih banyak yang belum sesuai. Kandang sangat berperan penting dalam peningkatan produksi, karena kandang salah satu faktor penting untuk menjalankan segitiga produksi dalam pemeliharaan (HM & Khairil, 2020).

Membangun usaha ternak sapi potong harus memperhatikan jarak kandang dengan pemukiman masyarakat, karena jika tidak maka akan berdampak negatif pada persepsi masyarakat terhadap keberadaan usaha peternakan. Persepsi merupakan sebuah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Heryadi & Fitrianti, 2022). Persepsi negatif terhadap keberadaan usaha sapi potong dapat muncul apabila masyarakat mengeluh atau terganggu dengan adanya bau ataupun limbah yang berasal dari kegiatan usaha peternakan tersebut. Kegiatan usaha sapi potong peternak harus mampu memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat yang bertempat tinggal di areal usaha tersebut. Oleh karena itu dalam mendirikan usaha ternak sapi potong harus mempertimbangkan dan memperhatikan jarak kandang dengan pemukiman.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Materi Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner yang berisi daftar pertanyaan, alat tulis, buku catatan, aplikasi Pengukur dan handphone sebagai alat untuk dokumentasi.

### 2.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi atau melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap usaha peternakan sapi potong yang dilakukan oleh Aufa Wijaya Farm. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan daftar kuesioner dan wawancara kepada peternak dan masyarakat di sekitar lingkungan, serta berkomunikasi langsung dengan responden untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Metode pengumpulan data selanjutnya ialah dokumentasi, pada penelitian dokumentasi yang digunakan antara lain data populasi ternak, data peternak dan data masyarakat.

### 2.3. Metode Pengambilan Sampel

Sampel pada penelitian ini merupakan Peternakan Aufa Wijaya Farm dan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Peternakan Aufa Wijaya Farm. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode dimana sampel yang akan dipilih berdasarkan ciri-ciri atau kriteria tertentu, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian (Ibrahim et al., 2020). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ciri-ciri atau kriteria sebagai berikut: 1) peternak yang memiliki ternak dengan jumlah minimal 10 ekor, 2) masyarakat yang bermukim di areal peternakan Aufa Wijaya Farm tersebut dengan radius maksimal sejauh 250 meter.

### 2.4. Analisis Data

Pengukuran tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap jarak kandang dengan pemukiman pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik tes dengan pertanyaan berskala dengan menggunakan skala likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang maupun kelompok orang mengenai kejadian dan gejala sosial (Febtriko & Puspitasari, 2018). Variabel dalam menggunakan skala likert

adalah variabel yang diukur akan dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Indikator tersebut akan dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun sebuah instrumen yang berupa pernyataan maupun pertanyaan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Tingkat Pengetahuan Peternak

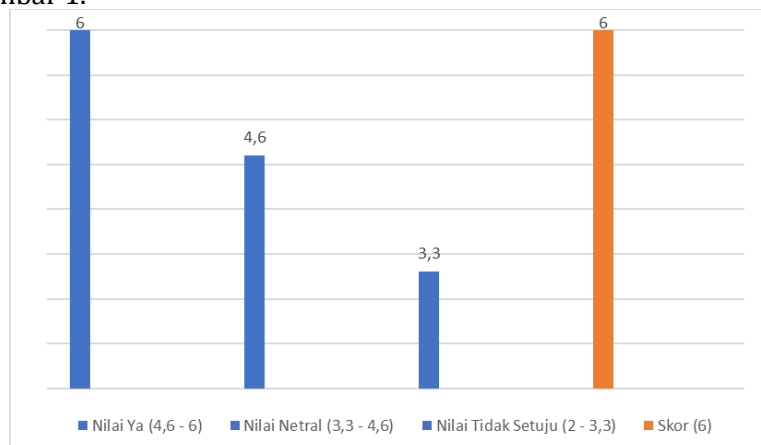
##### 3.1.1. Pengetahuan dan Pemahaman Peternak

Pengetahuan dan pemahaman peternak merupakan salah satu faktor pendukung untuk mencapai hasil yang diinginkan dari usaha beternak. Data tingkat pengetahuan peternak dengan sub variabel pengetahuan dan pemahaman peternak dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jawaban Responden Mengenai Pengetahuan dan Pemahaman Peternak

Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Memahami Jarak Minimum Dengan Pemukiman	Iya	3	1	3	100
	Netral	2			
	Tidak	1			
Jumlah			1	3	100
Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Memahami Bahwa Jarak Kandang Dengan Pemukiman Harus Diperhatikan Dalam Pembuatan Kandang	Iya	3	1	3	100
	Netral	2			
	Tidak	1			
Jumlah				3	
<b>Total</b>				<b>6</b>	<b>Iya</b>

Total skor untuk skor sub variabel pengetahuan dan pemahaman peternak diperoleh 6 skor dengan kategori iya atau memiliki kategori tinggi yang artinya adalah peternak memahami mengenai indikator-indikator dari sub variabel pengetahuan dan pemahaman peternak. Skor tinggi tersebut diperoleh karena peternak memahami berapa jarak minimal kandang dengan pemukiman dan memahami bahwa jarak kandang dengan pemukiman harus diperhatikan dalam pembuatan kandang. Lokasi peternakan dengan pemukiman sebaiknya memiliki jarak minimum sejauh 500 m (Arifin, 2015). Gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat pengetahuan peternak dengan sub variabel pengetahuan dan pemahaman peternak dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Skala Tingkat Pengetahuan dengan Sub Variabel Pengetahuan dan Pemahaman Peternak

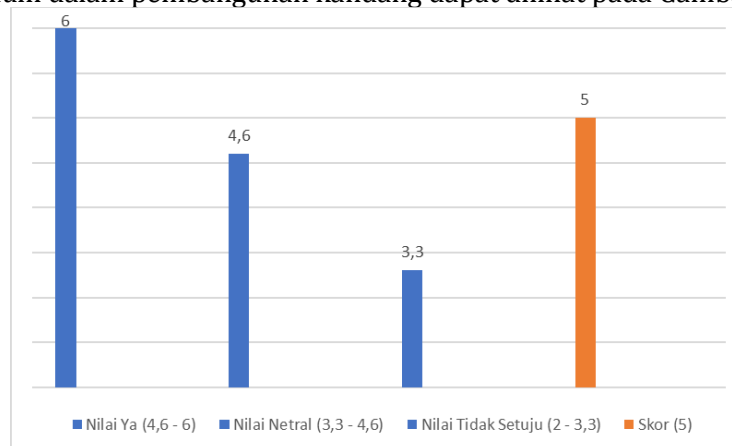
##### 3.1.2. Pengetahuan Umum dalam Pembangunan Kandang

Pengetahuan umum dalam pembangunan kandang merupakan suatu teori mendasar yang harus diperhatikan secara serius seperti persyaratan kandang dan jarak kandang dengan pemukiman. Data tingkat pengetahuan peternak dengan sub variabel pengetahuan umum dalam pembangunan kandang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Jawaban Responden Mengenai Pengetahuan Umum dalam Pembangunan Kandang

Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Persyaratan Kandang	Iya	3	1	3	100
	Netral	2			
	Tidak	1			
Jumlah			1	3	100
Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Jarak Kandang dengan Pemukiman	Iya	3	1	3	100
	Netral	2			
	Tidak	1			
Jumlah				3	
<b>Total</b>				<b>6</b>	<b>Iya</b>

Berdasarkan total skor yang diperoleh dari indikator persyaratan kandang dan jarak kandang dengan pemukiman pada variabel pengetahuan umum dalam pembangunan kandang yaitu 5 skor yang berarti berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peternak memiliki pengetahuan umum dalam pembangunan kandang. Persyaratan kandang dan jarak kandang dengan pemukiman merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan secara serius pada saat pembangunan kandang, hal ini merupakan salah satu aspek penilaian prasarana dalam penerapan *Good farming Practices*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan merumuskan *Good farming Practices* (GFP) dalam pasal 1 peraturan Menteri Pertanian dimaksud adalah sebagai pedoman/acuan bagi peternak maupun perusahaan peternakan dalam melaksanakan budidaya sapi potong (Pertanian, 2015). Jarak kandang dengan pemukiman juga harus diperhatikan oleh peternak pada waktu membangun kandang. Gambaran lebih jelas mengenai tingkat pengetahuan peternak dengan sub variabel pengetahuan umum dalam pembangunan kandang dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Skala Pengetahuan Umum dalam Pembangunan Kandang

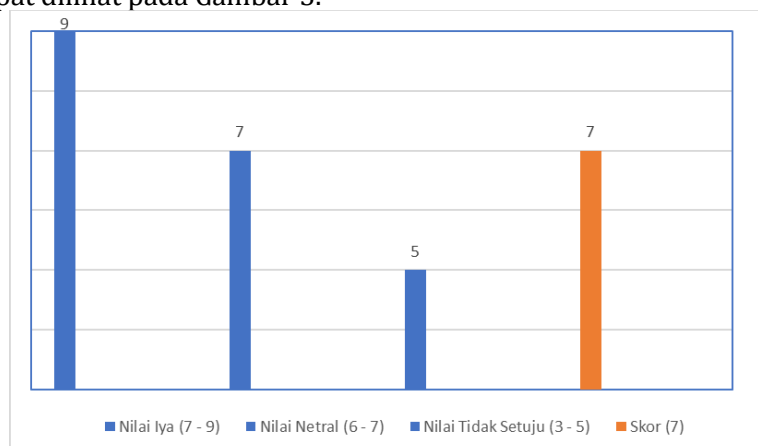
### 3.1.3. Pemahaman terhadap Dampak yang dapat Ditimbulkan oleh Peternak

Peternak dalam menjalankan usahanya juga harus memahami bagaimana dampak sosial yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan peternakan. Pemahaman terhadap berbagai dampak yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan usaha peternakan merupakan salah satu hal krusial yang harus dimiliki oleh peternak. Dengan memahami dampak yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan peternakan, maka peternak dapat mengantisipasi atau mengendalikan titik kritis yang dapat menyebabkan timbulnya dampak negatif seperti permasalahan akibat dari limbah ternak. Tanpa dilakukan pengolahan limbah yang tepat, kegiatan ini menimbulkan permasalahan dan pencemaran lingkungan (Suyitman, Lili Warly, 2019). Data tingkat pengetahuan peternak dengan sub variabel dengan sub variabel Pemahaman terhadap Dampak yang Ditimbulkan oleh Peternakan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Jawaban Responden Mengenai Pemahaman terhadap Dampak yang dapat Ditimbulkan oleh Peternakan

Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Pemahaman terhadap Dampak Limbah Ternak bagi Lingkungan	Iya	3	1	3	100
	Netral	2			
	Tidak	1			
Jumlah			1	3	100
Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Memahami Penyebab Permasalahan di Lokasi Peternakan	Iya	3		1	100
	Netral	2	1		
	Tidak	1			
Jumlah				2	
Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Konflik Sosial dengan Masyarakat	Iya	3		2	100
	Netral	2	1		
	Tidak	1			
Jumlah				2	100
<b>Total</b>				<b>7</b>	<b>Iya</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa total skor yang diperoleh yaitu 7 skor yang berarti berada pada kategori tinggi. Tinggi skor tersebut disebabkan karena peternak memahami dampak apa saja yang dapat ditimbulkan akibat adanya peternakan mulai dari bagaimana dampak limbah ternak bagi lingkungan apabila tidak ada pengolahan yang tepat. Limbah yang tidak dimanfaatkan secara maksimal akan merusak lingkungan dan dapat mencemari tanah, air dan udara (Bima et al., 2020). Peternak juga memahami apa saja yang dapat menjadi penyebab permasalahan di lokasi peternakan. Selanjutnya, peternak juga memahami bahwa dengan adanya usaha peternakan dapat menimbulkan konflik sosial dengan masyarakat apabila dalam manajemen perkandangannya tidak diterapkan dengan tepat, seperti membangun kandang di areal pemukiman masyarakat. Lokasi yang ideal untuk kegiatan usaha peternakan adalah daerah yang letaknya cukup jauh dari pemukiman penduduk atau berada di dekat lahan pertanian seperti di tengah sawah atau ladang (Mumfiza et al., 2022). Gambaran lebih jelas mengenai tingkat pengetahuan peternak dengan sub variabel memahami bagaimana dampak sosial yang ditimbulkan dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Skala Tingkat Pengetahuan Peternak dengan Sub Variabel Memahami Bagaimana Dampak yang dapat Ditimbulkan

## 3.2. Persepsi Masyarakat

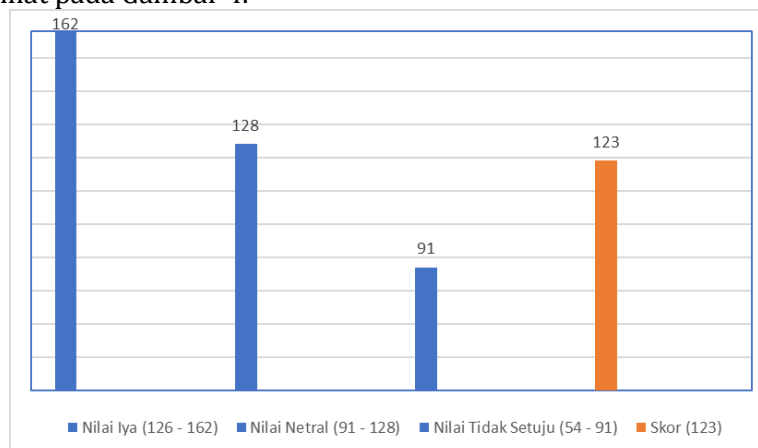
### 3.2.1. Sikap Positif

Sikap positif merupakan salah satu bentuk sikap relevan yang berasal dari pengamatan atau persepsi itu sendiri. Data persepsi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Peternakan Aufa Wijaya Farm dengan sub variabel sikap positif dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Jawaban Responden Mengenai Sikap Positif

Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Terbukanya Lapangan Pekerjaan bagi Masyarakat	Iya	3	10	30	65,2
	Netral	2	6	12	26,1
	Tidak	1	2	4	8,7
Jumlah			18	46	100
Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Respon terhadap Protes yang Disampaikan Masyarakat	Iya	3			
	Netral	2	18	36	100
	Tidak	1			
Jumlah			18	36	100
Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Manfaat yang diperoleh dari Kegiatan Usaha Peternakan	Iya	3	8	24	58,5
	Netral	2	7	14	34,1
	Tidak	1	3	3	7,3
Jumlah			18	41	100
<b>Total</b>				<b>123</b>	<b>Netral</b>

Tabel 4. menunjukkan bahwa hasil penilaian responden terhadap persepsi masyarakat atas sikap positif dengan total skor yang diperoleh yaitu 123 skor yang berarti pada kategori tinggi, skor tersebut diperoleh dari tiga indikator yang terdiri dari terbukanya lapangan pekerjaan, respon peternak terhadap protes yang disampaikan oleh masyarakat dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan usaha peternakan. Diantara ketiga indikator tersebut terdapat 1 indikator dengan nilai skor yang tinggi yaitu indikator respon peternak terhadap protes yang disampaikan oleh masyarakat 36 skor dengan kategori netral. Skor tersebut diperoleh karena masyarakat tidak pernah menyampaikan protes dalam bentuk apapun kepada Aufa Wijaya Farm. Gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat dengan sub variabel sikap positif dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Skala Persepsi Masyarakat dengan Sub Variabel Sikap Positif

Gambar 4. menunjukkan bahwa total skor 123, untuk persepsi masyarakat yang merujuk pada sikap positif (123-128) dengan kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa menurut masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Peternakan Aufa Wijaya Farm memiliki persepsi positif atas adanya peternakan Aufa Wijaya Farm. Menurut jawaban responden dengan adanya usaha peternakan di Aufa Wijaya Farm memiliki peran terhadap masyarakat sekitar baik aspek ekonomi dan aspek sosial. Ditinjau dari aspek ekonomi Aufa Wijaya Farm memberikan dampak positif dengan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitarnya. Pembangunan peternakan diarahkan untuk memperluas mutu hasil produksi, lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat (Purnomo et al., 2021). Kemudian jika ditinjau dari aspek sosial Aufa Wijaya Farm setiap tahun memberikan sumbangsih kepada masyarakat sekitar pada saat perayaan idul adha dengan membagikan daging qurban untuk masyarakat yang bermukim di sekitar peternakan Aufa Wijaya Farm.

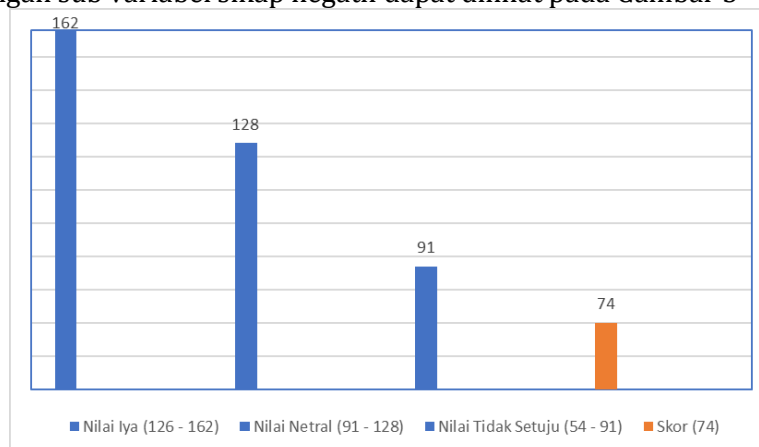
### 3.2.2. Sikap Negatif

Sikap negatif merupakan suatu perilaku atau tindakan yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, kepribadian dan budaya yang merujuk pada perasaan yang kurang baik. Data persepsi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Peternakan Aufa Wijaya Farm dengan sub variabel sikap negatif dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Jawaban Responden Mengenai Sikap Negatif

Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Terputusnya Interaksi dengan Peternak Akibat Konflik Sosial	Iya	3	3	9	33,3
	Netral	2	3	6	22,2
	Tidak	1	12	12	44,4
Jumlah			18	27	100
Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Faktor Kebiasaan dalam Membuang Limbah Ternak	Iya	3	2	6	22,22
	Netral	2	5	10	37,0
	Tidak	1	11	11	40,7
Jumlah			18	27	100
Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
Pengaruh dari Intervensi Peternak	Iya	3	2	4	20
	Netral	2	2	4	20
	Tidak	1	16	16	80
Jumlah			18	20	100
<b>Total</b>				<b>74</b>	<b>Iya</b>

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil penilaian responden terhadap persepsi masyarakat atas sikap negatif dengan total skor diperoleh dari ketiga indikator tersebut yaitu 74 skor yang berarti berada pada kategori rendah. Diantara ketiga indikator tersebut diperoleh nilai skor tertinggi yaitu 16 skor pada kategori tidak tentang pengaruh dari intervensi peternak. Berdasarkan skor yang diperoleh disebabkan karena masyarakat tidak pernah mendapat pengaruh berupa intervensi dari peternak. Gambaran lebih jelas mengenai persepsi masyarakat dengan sub variabel sikap negatif dapat dilihat pada Gambar 5



**Gambar 5.** Skala Persepsi Masyarakat dengan Sub Variabel Sikap Negatif

Gambar 5 menunjukkan bahwa total skor 74 untuk persepsi masyarakat yang merujuk pada sikap negatif (74-162) dengan kategori rendah. Hal ini berarti bahwa masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Peternakan Aufa Wijaya Farm tidak memiliki persepsi negatif atas adanya peternakan Aufa Wijaya Farm. Menurut informasi yang diperoleh dari masyarakat sekitar adanya kegiatan peternakan ini menimbulkan bau dan lalat, dimana hal ini berasal dari limbah yang dihasilkan oleh ternak. Salah satu hasil sampingan yang dihasilkan dalam sebuah kegiatan usaha peternakan adalah limbah berupa feses, urine dan sisa pakan yang jika tidak diolah dengan baik dan tepat akan berpotensi menjadi masalah lingkungan (Gaina et al., 2020). Akan tetapi masyarakat yang bermukim di sekitar peternakan tersebut tidak terlalu merasa terganggu. Hal ini disebabkan karena selama berjalannya kegiatan peternakan Aufa Wijaya Farm berperan positif bagi masyarakat baik dari aspek ekonomi juga dari aspek sosial. Aspek

sosial merupakan salah satu hal yang menjadi prioritas karena usaha tidak akan berkembang jika kohesivitas dan kerukunan antara masyarakat bermasalah (Simamora, 2020). Interaksi antara peternak dan masyarakat selama ini terjalin dengan baik, karena selama berdirinya Aufa Wijaya Farm tidak pernah terjadi konflik sosial. Begitu pula peternak tidak sekalipun pernah mengintervensi masyarakat, hal tersebut didukung dengan adanya hubungan baik antara peternak dan masyarakat sekitar.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan peternak terhadap jarak kandang dengan pemukiman di Aufa Wijaya Farm Jalan Rejo Mulyo Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara terindikasi tinggi dinilai dari pengetahuan dan pemahaman peternak (jarak minimum kandang dengan pemukiman), pembangunan kandang, dan peternak memahami dampak apa saja yang dapat ditimbulkan akibat adanya peternakan (limbah peternakan). Persepsi masyarakat yang bermukim di areal peternakan sapi potong di Aufa Wijaya Farm tidak terlalu merasa terganggu. Hal ini disebabkan karena keberadaan peternakan Aufa Wijaya Farm memberikan peran positif baik dari aspek ekonomi maupun aspek sosial.

#### Daftar Pustaka

- Arifin, M. 2015. Kiat Jitu Menggemukan Sapi Secara Maksimal (Tintondp (ed.); 2nd ed.). PT Agromedia Pustaka.
- Benedičič, J., Erjavec, K., and Klopčič, M. 2022. *Environmental sustainability: farmers' views of housing systems for livestock*. Italian Journal of Animal Science 21 (1): 18–30. <https://doi.org/10.1080/1828051X.2021.2005470>
- Bima, S., Prambudi, F., and Muladno. 2020. *Potensi Pemanfaatan Limbah Peternakan Sapi Pedaging di SPR (Sekolah Peternakan Rakyat) Ngudi Rejeki, Kabupaten Kediri (Potential Utilization of Cattle Farm Waste in Ngudi Rejeki School of Smallholder Community, Kediri Regency)*. Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat 2(3): 343–347.
- Febtriko, A., and Puspitasari, I. 2018. *Mengukur Kreatifitas Dan Kualitas Pemograman Pada Siswa Smk Kota Pekanbaru Jurusan Teknik Komputer Jaringan Dengan Simulasi Robot*. Rabbit: Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab 3(1): 1–9. <https://doi.org/10.36341/rabbit.v3i1.419>
- Gaina, C., Datta, F. U., Sanam, M. U., Amalo, F. A., Benu, I., & Laut, M. M. 2020. *Pendampingan Pengolahan Limbah Peternakan Sapi Potong di Kelompok Tani Ternak Untuk Mendukung Pertanian Skala Rumah Tangga, Desa Camplong II, Kabupaten Kupang, NTT*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan 5(1): 28–36. <https://doi.org/10.35726/jpmp.v5i1.418>
- Heryadi, A. Y., & Fitrianti, R. N. 2022. *Persepsi Peternak Sapi Maudra terhadap Pemeliharaan Sapi Sonok di Kecamatan Waru kabupaten Pamekasan*. Maduranch 7(1): 7–15.
- HM, Z., & Khairil, M. 2020. *Sistem Manajemen Kandang pada Peternakan Sapi Bali di Cv Enhal Farm*. Jurnal Peternakan Lokal 2(1): 15–19. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v2i1.831>
- Ibrahim, Supamri, & Zainal. 2020. *Analysis on the influencing factors of small beef cattle farmers' income in Lampasio District, Tolitoli, Central of Sulawesi*. Journal of Social and Agricultural Economics 13(3): 307–315.
- Mumfiza, T. H. Al, Armia, Y., & Mariana, E. 2022. *Penerapan Good Farming Practices pada Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian 7(1): 326–336.
- Pertanian, M. 2015. *Peraturan Menteri Pertanian Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015*.
- Purnomo, S. H., Sari, A. I., & Romadhona, N. D. 2021. *Analisis Profitabilitas Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara*. Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan 9(1): 88. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v9i1.1224>
- Simamora, T. 2020. *Peningkatan Kompetensi Peternak dan Keberlanjutan Usaha Sapi Potong di Desa Oebkim Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara*. Agrimor 5(2): 20–23. <https://doi.org/10.32938/ag.v5i2.1007>



Suyitman, Lili Warly, J. H. 2019. *Pengelolaan Peternakan Sapi Potong Ramah Lingkungan*. Jurnal Hilirisasi IPTEKS 2(3): 159–176.

Tito, S. I., & Savita, D. A. 2022. *Sosialisasi Manajemen Pemeliharaan Sapi Potong guna Meningkatkan Jumlah Populasi, Kualitas dan Nilai Jual*. 2 (November 2021): 320–326.  
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v2i4.6505>